



**PENGGUNAAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* MELALUI
STRATEGI *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IVA
SDN 25 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Oleh:
Ita Widyaningsih
A1G010016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PENGUNAAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* MELALUI STRATEGI
MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS IV A
SDN 25 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

**ITA WIDYANINGSIH
A1G010016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Ita Widyaningsih
NPM : A1G010016
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang menyatakan,


Ita Widyaningsih
A1G010016

Motto dan Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim

- ❖ Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (QS. Al-Insyirah 5-7)
- ❖ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah 153)
- ❖ Mengangkat kepala tegak adalah penawar ke kegagalan paling mujarap. (John Savique capone)

Ya ALLAH...

Setetes kebahagiaan telah ku nikmati

Sekeping cita-cita telah ku raih

Namun...

Perjalanan ku baru akan dimulai

Do'a syukur kupanjatkan pada-Mu

Ya Rabbi...

Dengan segenggam rasa cinta dan kasih ku persembahkan skripsi ini untuk...

- ✓ Bapakku Jumadi dan ibuku Soniyati yang telah memberikan segalanya untukku tanpa kalian aku tidak akan menjadi seperti ini.
- ✓ My sister (Okta Fitriani) bersama kita bahagiakan orang tua kita.
- ✓ Mamas Antokku yang telah memberikan dukungan, doa dan selalu mendengarkan suka dukaku selama ini.
- ✓ Sahabatku Yunita Sukmawati dan Inggit Sundari yang selalu ada dan selalu memberikan semangat, dukungan dan tempat berbagi cerita suka dan duka, semoga persahabatan kita akan selalu terjaga selamanya, amin.
- ✓ My best friend Euis Tria yang selalu ada dan selalu memberikan semangat.
- ✓ Pak BePe dan Ummi yang telah memberikan motivasi dan sebagai pengganti orang tua selama menuntut ilmu di Bengkulu.
- ✓ Kelompok seniku (MPAC 1 dan 2) yang telah memberikan kebahagiaan dan berbagi pengalaman.
- ✓ Teman-teman seperjuanganku angkatan 2010 khususnya kelas A.
- ✓ Almamaterku Universitas Bengkulu.

Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala perhatian, pengorbanan, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Widyaningsih, Ita. 2014. Penggunaan Model *Direct Intruction* Melalui Strategi *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu. Pembimbing Utama Dr. H. Daimun Hambali, M.Pd. Pembimbing Pendamping Dwi Anggraini, S.Sn. M. Pd.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tujuannya meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* pelajaran Bahasa Indonesia kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu. Subjek penelitian guru dan siswa, instrumen yang digunakan lembar tes dan non tes, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu dengan jumlah 24 orang. Instrumen penelitian berupa lembar non tes dan tes. Data observasi dianalisis menggunakan rata-rata skor dan kriteria skor, sedangkan data tes dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian aktivitas guru siklus I diperoleh rata-rata skor 47,5 dengan kriteria cukup dan siklus II meningkat menjadi 52,5 dengan kriteria baik, selisih skor 5. Aktivitas siswa siklus I diperoleh rata-rata skor 47,75 dengan kriteria cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 52,25 kriteria baik dengan selisih skor 4,5. Hasil kemampuan menulis karangan deskripsi siswa siklus I mendapat nilai rata-rata kelas 44,04, ketuntasan belajar klasikal 33,3%. Siklus II meningkat menjadi rata-rata kelas 62,08 dan ketuntasan belajar 83,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *direct instruction* melalui strategi *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu.

Kata kunci: Model *Direct Intruction*, Strategi *Mind Mapping*, Bahasa Indonesia, Aktivitas Pembelajaran, Keterampilan Menulis, Karangan Deskripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridha-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E. M. Sc, M.Akt., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. V. Karjiati, M. Pd., selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu
5. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti.

6. Ibu Dwi Anggraini, S. Sn. M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nani Yuliantini, M. Pd., selaku penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Herman Lusa, M.Pd., selaku penguji II yang memberikan masukan terhadap skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
10. Ibu Desmaboti, S.Pd selaku Kepala SDN 25 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Adis Dineri, S. Pd selaku wali kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
12. Ayahanda dan Ibunda yang telah menjadi sumber energi dan motivasi, yang telah mencurahkan segenap tenaga untuk menyekolahkan penulis hingga saat ini, dan yang telah memberikan seluruh kasih dan sayang untuk penulis.
13. Seluruh mahasiswa PGSD Angkatan 2010 Universitas Bengkulu

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian tindakan ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2014
Peneliti

Ita Widyaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing dan Ketua Program Studi	ii
Halaman Pengesahan Fakultas	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Lampiran	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Grafik	xiv
Daftar Bagan	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	8
b. Keterampilan Menulis	10
c. Karangan Deskripsi.....	13
d. Model <i>Direct Intruction</i>	16
e. Strategi <i>Mind Mapping</i>	21
f. Aktivitas Belajar.....	25
g. Kemampuan Menulis Karangan.....	27
B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir	31
D. Hipotesis Tindakan.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	35
C. Definisi Operasional.....	36
D. Prosedur Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data	52
H. Indikator Keberhasilan	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Refleksi awal	64
2. Deskripsi dan refleksi persiklus	65
B. Pembahasan.....	80

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	91
B. Saran.....	92

Daftar Pustaka.....	93
----------------------------	-----------

Daftar Riwayat Hidup	95
-----------------------------------	-----------

Lampiran-lampiran	96
--------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.	Silabus Siklus I dan II.....	97
Lampiran 2A.	Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II	101
Lampiran 2B.	Lembar Kerja Siswa pertemuan I	109
Lampiran 2C.	Kunci Jawaban Lembar Kerja Siswa pertemuan I.....	110
Lampiran 2D.	Lembar Kerja Siswa pertemuan II.....	111
Lampiran 2E.	Kunci Jawaban Lembar Kerja Siswa pertemuan II	112
Lampiran 2F.	Lembar Evaluasi Siswa pertemuan I	113
Lampiran 2G.	Kunci Jawaban Evaluasi Pertemuan I.....	114
Lampiran 2H.	Lembar Evaluasi pertemuan II.....	117
Lampiran 2 I.	Kunci Jawaban evaluasi siswa pertemuan II	118
Lampiran 2 J.	Materi Pembelajaran	120
Lampiran 3	Tabel penilaian menulis karangan deskripsi Siklus I .	122
Lampiran 4A.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	132
Lampiran 4B.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	135
Lampiran 4C.	Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II Pertemuan 1	138
Lampiran 5A.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	145
Lampiran 5B.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	147
Lampiran 5C.	Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II Pertemuan 1	149
Lampiran 6A.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	155
Lampiran 6B.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	158
Lampiran 6C.	Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Dan II Pertemuan II	161
Lampiran 7A.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	168
Lampiran 7B.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	171
Lampiran 7C.	Deskriptor Lembar Observasi Siswa Siklus I dan II Pertemuan II.....	174
Lampiran 8.	Analisis Data Hasil Observasi (Siklus I)	179
Lampiran 9.	Daftar Nilai Akhir Siswa Siklus I.....	182

Lampiran 10A.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I.....	184
Lampiran 10B.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	187
Lampiran 11A.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I.....	190
Lampiran 11B.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I.....	192
Lampiran 12A.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	194
Lampiran 12B.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	197
Lampiran 13A.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	200
Lampiran 13B.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	203
Lampiran 14.	Analisis Data Hasil Observasi (Siklus II).....	206
Lampiran 15	Daftar Nilai Akhir Siswa Siklus II.....	209
Lampiran 16	Perbandingan Nilai Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siklus I Dan Siklus II.....	211
Lampiran 17	Surat Izin Penelitian dari Diknas	212
Lampiran 18	Surat izin penelitian dari Fakultas	213
Lampiran 19	Surat izin penelitian dari Prodi	214
Lampiran 20	Surat izin dari SDN 25 Kota Bengkulu	215
Lampiran 21	Surat telah melaksanakan Penelitian	216
Lampiran 22	Surat Keterangan KKM Sekolah	217
Lampiran 23	Hasil karangan siswa	218
Lampiran 24	Hasil <i>Mind Mapping</i> siswa	222
Lampiran 25	Materi pembelajaran yang disampaikan melalui <i>Mind Mapping</i>	223
Lampiran 26	Foto-foto kegiatan belajar siklus I	224
Lampiran 27	Foto-foto kegiatan belajar siklus II.....	229

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Sintaks <i>Direct Intruction</i>	18
Tabel3.1	Interval KategoriPenilaianAktivitas Guru	53
Tabel3.2	Interval KategoriPenilaianAktivitasSiswa.....	54
Tabel 3.3	Interval Ketuntasan Belajar Klasikal.....	55
Tabel 3.4	Skor Maksimum dan Kriteria Penilaian	56
Tabel4.1	HasilAnalisis Data ObservasiAktivitasGuru Pada Siklus I.....	68
Tabel4.2	HasilAnalisis Data ObservasiAktivitasSiswa Pada Siklus I.....	69
Tabel 4.3	Nilai Akhir Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa pada Siklus I.....	71
Tabel 4.4	Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa.....	71
Tabel4.5	HasilObservasiaktivitasGuru Pada Siklus II	76
Tabel4.6	HasilObservasiAktivitasSiswa Pada Siklus II.....	77
Tabel 4.7	Nilai Akhir Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa pada Siklus II	78
Tabel 4.8	Rekapitulasi Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa.....	79

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1	Perbandingan Hasil Observasi Guru Siklus I dan Siklus II..... 84
Grafik 4.2	Perbandingan Hasil Observasi Siswa Siklus I dan Siklus II 85
Grafik 4.3	Perbandingan Nilai rata-rata kelas Siklus I dan Siklus II..... 86
Grafik 4.4	Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II..... 87

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 KerangkaPikir.....	33
Bagan 2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian	40

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi masalah yang serius di sekolah-sekolah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil dalam menulis. Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan dan bahkan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru, sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas bahkan meninggalkan ruang kelas untuk berbicara dengan guru lain di ruang guru.

Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan guru tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal menulis. Hasil tulisan siswa hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan dan kerapian tulisan. Penilaian yang demikian jelas bukanlah sebuah penilaian yang berfungsi membangun kemampuan menulis siswa bahkan sebaliknya bisa menghancurkan kemampuan siswa dalam menulis.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 15 Januari 2014 terhadap beberapa guru di SDN 25 Kota Bengkulu, kondisi lain yang menyebabkan kemampuan menulis siswa masih sangat rendah adalah kurangnya pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD saat ini masih sangat monoton, ini terlihat dari cara guru mengajar di kelas yang masih menggunakan model pembelajaran

konvensional, guru masih mendominasi dengan kegiatan ceramah sebagai alat penyampaian materi pembelajaran di kelas. Selain itu dapat diketahui melalui nilai Bahasa Indonesia siswa yang masih rendah, ini terlihat dari hasil ulangan formatif siswa yang nilainya belum mencukupi KKM sekolah yaitu 60.

Dalam proses pembelajaran seharusnya guru menyampaikan materi bukan hanya melalui metode ceramah, melainkan dapat menggunakan metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Apabila guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah secara terus menerus maka kondisi pembelajaran di kelas tidak dapat berkembang.

Hal ini dikarenakan setiap siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat menyampaikan pendapatnya ketika dia menemukan suatu permasalahan yang memerlukan pemecahan. Seharusnya pembelajaran di kelas sudah harus diarahkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang mandiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dijumpainya ketika dia dihadapkan pada permasalahan di kehidupan nyata. Metode ceramah memang boleh dilakukan dalam proses pembelajaran dengan porsi yang tepat, dan alangkah lebih baiknya jika pembelajaran dengan metode ceramah digabungkan dengan model dan strategi pembelajaran yang ada saat ini sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih bermakna.

Inovasi model dan strategi pembelajaran yang ada pada saat ini belum digunakan dalam proses pembelajaran di SDN 25 Kota Bengkulu. Padahal inovasi model dan strategi pembelajaran saat ini sangatlah menunjang dalam

proses pembelajaran salah satunya Bahasa Indonesia, khususnya pada siswa SD. Akibat dari kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model dan strategi pembelajaran adalah siswa menjadi kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pembinaan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu dengan membina keterampilan berbahasa Indonesia. Terampilnya siswa dalam Bahasa Indonesia khususnya kegiatan menulis akan memberikan dampak yang positif terhadap diri siswa itu sendiri, baik dalam segi mengembangkan pikiran mereka maupun untuk bekal mereka dalam menuju dunia pendidikan selanjutnya bahkan dunia pekerjaan. Sehingga menulis selalu diajarkan disetiap sekolah dan tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia saja melainkan disetiap pelajaran siswa juga dapat melakukan keterampilan menulis.

Menulis karangan merupakan satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya imajinasi anak dan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis. Tetapi tidak semua siswa mampu menulis karangan. Kurang mampunya siswa dalam menulis karangan dapat dipengaruhi oleh kurang minatnya siswa dalam menulis dan kurang pemahannya siswa terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Jauhari (2013: 44) mengemukakan lima jenis karangan yakni argumentasi, persuasi, eksposisi, narasi dan deskripsi. Salah satu dari kelima jenis itu yaitu karangan deskripsi, karangan deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu benda atau lukisan dengan sejelas-jelasnya,

sehingga para pembaca seolah-olah dapat merasakan seperti apa yang telah digambarkan dalam karangan tersebut. Begitu juga yang diharapkan pada siswa. Siswa mampu membuat karangan yang menggambarkan suatu objek atau kejadian dengan sejelas-sejelasnya.

Sebagai solusi dari permasalahan di atas untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa diperlukan penggunaan model dan strategi yang dapat mengaktifkan siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang pastinya berimbas terhadap hasil belajar siswa yang baik pula. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *direct intruction*.

Model *direct intruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. (Arends dalam Trianto, 2013: 41).

Direct intruction ini dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Di dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, melainkan siswa harus membangun pengetahuannya sendiri tanpa harus dipaksa sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Upaya yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan sendiri tanpa harus dipaksa dapat dipermudah dengan menggunakan strategi *mind*

mapping (peta pikiran). Karena menurut Huda (2013: 307) strategi pembelajaran *mind mapping* dikembangkan sebagai strategi yang efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta sehingga dapat membangun pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dengan menggunakan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* peneliti mengharapkan adanya peningkatan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eny Sulistiyarningsih tahun 2010 mengenai peningkatan kemampuan menulis karangan dengan menggunakan strategi *mind mapping* yang hasilnya terbukti bahwa kemampuan menulis karangan siswa meningkat.

Alasan peneliti memilih model *direct intruction* dan strategi *mind mapping* jika dilihat dari permasalahan yang telah dikemukakan bahwa model pembelajaran *direct intruction* memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satu kekurangan pada model ini adalah kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal terbatas karena partisipasi aktif lebih banyak dilakukan oleh guru. Dari kekurangan model *direct intruction* inilah yang diharapkan mampu ditutupi oleh kelebihan strategi *mind mapping* yaitu dapat memacu kreativitas siswa dan mudah dikerjakan oleh siswa sehingga tidak ada lagi keterbatasan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal.

Untuk itu peneliti mengambil alternatif untuk melakukan perubahan terhadap proses pembelajaran melalui penelitian tindakan Kelas (PTK)

dengan judul “penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A SDN 25 Kota Bengkulu?
2. Apakah penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A SDN 25 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aktivitas menulis karangan deskripsi dengan penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A SDN 25 Kota Bengkulu.
2. Meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A SDN 25 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

- a) Meningkatnya aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* sehingga siswa dapat mengembangkan cara belajarnya.
- b) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* sehingga siswa dapat mengembangkan cara belajarnya.

2. Bagi Guru / Peneliti

- a) Memberikan pengalaman meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* .
- b) Memberikan inovasi baru baik untuk guru dan peneliti tentang model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi sedikit demi sedikit akan teratasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *language* berasal dari bahasa latin yang berarti “lidah”. Secara universal bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Dengan ujaran inilah yang membedakan manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa (Santosa, 2009: 1.2).

Sejalan dengan pendapat di atas, Subana dan Sunarti (2009: 19) menyatakan bahwa bahasa adalah kebiasaan. Kebiasaan diperoleh dengan melakukan perbuatan itu secara berulang-ulang (repetisi). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dilakukan dengan cara berulang-ulang agar terjadi persamaan makna antara manusia.

Santosa (2009: 1.5) menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi antara lain:

1. Fungsi informasi, yaitu menyampaikan informasi timbal balik antara keluarga ataupun anggota masyarakat.
2. Fungsi ekspresi, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara.
3. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya.

4. Fungsi kontrol sosial, mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mengetahui prinsip-prinsip belajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dipusatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran Bahasa Indonesia harus dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa meliputi keterampilan menggunakan bahasa lisan, yaitu mendengarkan dan berbicara, dan keterampilan menggunakan bahasa tulis, yaitu untuk membaca dan menulis. Arah pembelajaran Bahasa Indonesia yang demikian, sebenarnya yang perlu dipikirkan adalah siswa, sesuai tingkat kemampuan dalam menguasai keterampilan berbahasa.

Hal ini yang menuntut guru agar mampu mengembangkan materi dari kurikulum, penganekaragaman sumber belajar yang sesuai, teknik atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kelas siswa, dan bagaimana usaha guru untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan siswa. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil

pembelajaran. Setiap pengajar sebaiknya memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran, karena pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran maka pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

2. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun hasil. Menulis merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu proses otomatis yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seorang siswa yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu terjamin bahwa mereka memiliki keterampilan menulis yang handal. Kemampuan menulis merupakan kemampuan mengemukakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan pesan.

Menurut Mulyati (2009: 1.13) menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu proses otomatis yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seorang siswa yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu terjamin bahwa mereka memiliki keterampilan menulis yang handal. Kemampuan menulis merupakan

kemampuan mengemukakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan pesan. Menulis adalah prosedur penemuan kreatif yang dikarakteristikkan oleh kedinamisan saling berpengaruh antara isi dan bahasa. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang mengekspresikan gagasan atau ide yang berkesinambungan dan mempunyai urutan yang logis, dengan menggunakan bahasa tulis secara jelas hal ini lebih menekankan pada proses atau aktivitas ide, pikiran, pengetahuan dan pengalaman agar mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pengguna bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis, bila diungkapkan secara tertulis, tulisan itu bisa mudah dipahami dengan tepat. Pemilihan kata-kata dan penyusunannya juga dapat diseleksi dengan cermat, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Jelas bahwa dalam menulis unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, disamping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya dibagi bentuk penggunaan bahasa yang aktif dan produktif.

Menurut Tarigan (2008: 8) menyebutkan bahwa kegiatan menulis juga memiliki tujuan yang harus diperhatikan oleh pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang diharapkan. Menulis pada hakikatnya bertujuan membangun suatu sistem hubungan-hubungan kemanusiaan yang diperluas, sistem tempat penulis dan pembaca dalam beberapa hal bersatu, membagi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan perspektif-perspektif dalam suatu masyarakat, upaya retorik berbicara dan menyimak merupakan jembatan penghubung antara sesama anggota masyarakat, begitu juga antara penulis dan pembaca untuk mencapai komunikasi yang efektif dan dapat menuangkan ide, pikiran, pengetahuan, pengalaman hidup serta menggambarkan suatu benda atau peristiwa sehingga tercapainya komunikasi antara penulis dan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari menulis adalah menyampaikan pesan pada orang lain. Supaya pesan itu dapat diterima dengan baik oleh orang lain dengan bahasa yang harus komunikatif dan sesuai dengan tujuan menulis.

3. Karangan Deskripsi

a. Pengertian karangan

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan kerinciannya, gagasan dalam karangan memiliki jenjang dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dalam dan dengan berbagai unsur bahasa. Ada gagasan yang diungkapkan dengan kata, kalimat, paragraf bahkan gagasan yang lengkap diungkapkan melalui karangan yang utuh. Tahapan karangan menurut Suparno (2007:3.2) yaitu:

- a) Perancangan karangan, mencakup penentuan topik, penentuan tujuan penulisan, dan penyusunan rancangan atau kerangka karangan.
- b) Pengembangan paragraf, mencakup pengembangan gagasan dasar atau gagasan utama kedalam gagasan-gagasan penjelas dan penuangannya dalam paragraf dengan berbagai metode pengungkapan, yakni metode induktif, metode deduktif, dan metode campuran induktif dan deduktif. Karena itu, materi uraian pengembangan paragraf ini diawali dengan uraian tentang persyaratan dan jenis-jenis paragraf, yakni paragraf induktif, paragraf deduktif, dan paragraf campuran.

- c) Penyusunan karangan, mencakup penulisan draf karangan yang utuh dan penyuntingan (*editing*) karangan.

Kegiatan mengarang merupakan kegiatan bertahap, dengan kata lain, kegiatan mengarang adalah kegiatan yang mengikuti alur proses yang bertahap dan berurutan. Dapat diperkirakan bahwa alur proses itu menentukan kualitas produk, yakni kualitas karangan, karena dengan alur itu, arah penulisan menjadi jelas. Di samping itu, penggunaan tenaga dan waktu dalam menyusun karangan juga menjadi efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat di atas menurut Jauhari (2013:204), mengenai ketentuan dalam menulis karangan. Ketentuan dalam karangan tersebut merupakan sesuatu yang harus selalu ada dalam sebuah karangan meskipun tidak termasuk bagian inti atau isi karangan. Keberadaan ketentuan ini bermacam-macam. Ada yang harus ada sebelum menulis karangan, pada waktu sedang menulis karangan, dan setelah karangan selesai. Sesuai dengan keberadaannya, mengarang termasuk keterampilan proses yang tidak bisa dibuat secara spontan, tetapi harus melalui perencanaan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Semua ketentuan ini tidak harus selalu ada pada semua jenis karangan tetapi bergantung pada jenis karangannya.

b. Pengertian Karangan Deskripsi

Menurut asal usulnya, kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere*, yang diadopsi kedalam bahas inggris menjadi *description*, artinya menggambarkan. Menggambarkan benda atau peristiwa dengan cara mengidentifikasi bagian-bagiannya beserta karakteristiknya. Menurut Jauhari

(2013:44) karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mencium dan mendengarnya. Karangan jenis ini bermaksud memberikan kesan kepada pembaca sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang sedang dibacanya. Suparno (2007: 4.6) juga mengungkapkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa yang dapat dideskripsikan itu bukan hanya yang terjangkau oleh pancaindra, melainkan juga segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan, misalnya takut, cemas, gembira, dan kasih sayang. Dengan demikian karangan deskripsi bermaksud memberikan daya bayang atau khayal kepada pembaca tentang sesuatu yang dibacanya. Untuk mencapai tujuan deskripsi itu, kita dituntut untuk mampu memilih dan medayagunakan kata-kata yang dapat memancing pesan serta citra indrawi dan suasana batiniah pemabaca. Sesuatu yang kita deskripsikan harus tersaji secara gamblang, hidup, dan tepat. Langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- 2) Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi.

- 3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: jika yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh. Jika yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik.
- 4) Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan.

4. Model *Direct instruction*

a. Pengertian Model *Direct instruction*

Menurut Arends dalam Trianto (2007: 29), model *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model ini berpusat pada guru (*teacher centered*) dan melandaskan pada tiga ciri: (1) tipe siswa yang dihasilkan, (2) alur atau sintaks dalam proses pembelajarannya, dan (3) lingkungan (suasana) belajarnya. Adapun ciri-ciri model *direct instruction* menurut Trianto (2007: 29) adalah sebagai berikut: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh

model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, (2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Model *direct intruction* merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin, dan tanpa humor. Hal ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberikan harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik. Model *direct intruction*, penguasaan konsep dan perubahan perilaku siswa dilakukan secara deduktif. Guru sebagai penyampai informasi sudah seharusnya melakukan variasi gaya mengajar, variasi media agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.

Menurut Kardi dan Nur dalam Suprihatiningrum (2013:230) model *direct intruction* memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru. Agar efektif, pembelajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama.

Menurut Arends dalam Suprihatiningrum (2013: 232) bahwa sintaks model *direct intruction* ini memiliki lima tahap, yaitu menentukan tujuan, menjelaskan atau mendemonstrasikan pengetahuan, memberikan palatihan terbimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan lanjutan. Secara rinci, sintaks dari model *direct intruction* tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Sintaks *Direct Intruction* (Suprihatiningrum, 2013)

Fase	Aktivitas Guru
Fase-1 Menjelaskan dan menetapkan tujuan	Memberikan tujuan secara keseluruhan, memberikan informasi latar belakang dan pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase-2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Mendemonstrasikan dengan jelas tahap demi tahap suatu pengetahuan atau keterampilan baru.
Fase-3 Memberikan latihan dan memberikan bimbingan	Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melatih pengetahuan atau keterampilan baru.
Fase-4 Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik	Memeriksa kebenaran pemahaman siswa dan kinerja siswa. Memberikan umpan balik sesegera mungkin dan disampaikan secara jelas.
Fase-5 Memberikan latihan lanjutan	Menyiapkan latihan lanjutan pada situasi yang lebih kompleks dan memberikan perhatian pada proses transfer.

b. Kelebihan dan keterbatasan model *direct intruction*

Kelebihan model *direct intruction* menurut Suprihatiningrum (2013: 236) sebagai berikut.

- 1) Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan materi yang akan diberikan ke siswa.
- 2) Model ini memungkinkan untuk diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Melalui pembimbingan, guru dapat menekankan hal-hal penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
- 4) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah karena guru memberikan bimbingan secara individual.
- 5) Informasi yang banyak tersampaikan dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- 6) Salah satu metode yang dipakai dalam model ini adalah ceramah. Metode ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- 7) Model *direct instruction* yang menekankan kegiatan mendengar dan mengamati dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- 8) Model *direct instruction* (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).

- 9) Model pembelajaran ini berguna bagi siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas seperti yang didemonstrasikan oleh guru.

c. Keterbatasan model *direct intruction*

Suprihatiningrum (2013: 237) mengemukakan bahwa keterbatasan atau kekurangan model *direct intruction* sebagai berikut.

- 1) Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mendengarkan, mengamati, dan mencatat dengan baik, oleh karena itu guru masih harus mengajarkan dan membimbing siswa.
- 2) Guru kadang kesulitan mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
- 3) Kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal terbatas karena partisipasi aktif lebih banyak dilakukan oleh guru.
- 4) Kesuksesan pembelajaran ini sangat bergantung pada guru. Jika guru siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat belajar dengan baik.
- 5) Model pembelajaran ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa karena ketidaktahuan siswa akan selesai dengan pembimbingan guru.

- 6) Model *direct intruction* membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dari guru. Jika komunikasi tidak berlangsung efektif dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berhasil.
- 7) Guru sulit mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa, sehingga dapat berakibat pada ketidakpahaman siswa atau kesalahpahaman siswa.
- 8) Model pembelajaran ini akan sulit untuk diterapkan yang abstrak dan kompleks.
- 9) Jika model *direct intruction* tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah sepuluh sampai lima belas menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang akan disampaikan.
- 10) Siswa menjadi tidak bertanggung jawab mengenai yang harus dipelajari oleh dirinya karena menganggap materi akan diajarkan oleh guru.

5. Strategi *Mind mapping*

a. Pengertian Strategi *Mind mapping*

Swadarma (2013: 7) mengemukakan bahwa strategi *mind mapping* merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *mind mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada. *Mind mapping* bisa disebut sebuah

peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik mencatat biasa.

Strategi *mind mapping* disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, adalah salah satu cara mencatat materi pembelajaran yang memudahkan siswa belajar. *Mind mapping* bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dikategorikan ke dalam teknik kreatif karena pembuatan *mind mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat *mind mapping* ini, semakin sering siswa mencoba membuat *mind mapping*, siswa akan semakin kreatif.

Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thinking. Sebuah *mind mapping* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Strategi *mind mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain. *Mind mapping* merupakan tehnik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum.

Dari uraian tersebut, *mind mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar dengan cara melihat. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind mapping* yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses pembelajaran akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*.

b. Prinsip Dasar *Mind mapping*

Menurut Swadarma (2013:2) *Mind mapping* menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. Beberapa manfaat memiliki *mind mapping* antara lain: (1) merencana, (2) berkomunikasi, (3) menjadi kreatif, (4) menghemat waktu, (5) menyelesaikan masalah, (6) memusatkan perhatian, (7) menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, (8) Mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, (9) melihat gambar keseluruhan.

c. Keunggulan *Mind mapping*

Menurut Swadarma (2013: 9) ada beberapa keunggulan strategi *mind mapping* ini, yaitu: (1) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan, (2) memaksimalkan sistem kerja otak, (3) saling berhubungan satu sama lain sehingga semakin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan, (4) memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan, (5) sewaktu-waktu dapat *me-recall* data yang ada dengan mudah, (6) menarik dan mudah tertangkap (*eye catching*).

Dengan menggunakan strategi *mind mapping* ini, siswa dapat lebih mudah mencatat dan dapat mengkreaitivaskan cara berpikir siswa. Dengan *mind mapping* ini siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan mudah.

d. Sintaks strategi *Mind Mapping*

Menurut Huda (2013:307) untuk menggunakan *mind mapping* ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan: (1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut, (2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/gagasan/kata kunci yang terkait dengan mata pelajaran, (3) membrainstromingkan semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut, (4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas, (5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja, (6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-

permasalahan yang terkait dengan topik bahasan, dan (7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

6. Aktivitas Belajar

Hamalik (2012: 89) menyatakan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat prinsip aktif, yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri dan dapat mengendalikan tingkah lakunya. Aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

Menurut Dierich dalam Hamalik (2012: 90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, yaitu: (1) kegiatan-kegiatan visual, (2) kegiatan-kegiatan lisan, (3) kegiatan-kegiatan mendengar, (4) kegiatan-kegiatan menulis, (5) kegiatan-kegiatan menggambar, (6) kegiatan-kegiatan metrik, (7) kegiatan-kegiatan mental, (8) kegiatan-kegiatan emosional. Dari beberapa kegiatan belajar di atas siswa diminta untuk belajar sambil bekerja. Dengan bekerja siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta perilaku lainnya.

Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini pada hakikatnya adalah meminta siswa untuk terlibat secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* yang menyangkut aspek minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi, demi tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran biasanya berkaitan dengan proses belajar itu sendiri. Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi lebih aktif dan kondusif, yang mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari diri siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar, siswa dapat menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sedangkan belajar aktif merupakan suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional

guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan teori Behavioristik dalam Winarni (2012: 137) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Inti dari belajar merupakan kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya (Stimulus-Respon). Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar.

Dalam proses belajar-mengajar aktivitas siswa sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Aktivitas belajar sering sekali kurang mendapatkan perhatian dari pihak guru, padahal kenyataannya proses belajar mengajar sangat dibutuhkan aktivitas dari siswa itu sendiri. Tetapi guru kebanyakan lebih melihat penilaian siswa dari hasil belajarnya. Pendidikan bukan dilihat dari hasil pembelajarannya saja, tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang.

7. Kemampuan Menulis Karangan

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya

melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita Kingsley dalam Winarni (2012: 139).

Gagne dalam Anitah (2009: 2.19) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa yaitu: (1) *motor skills*, (2) *verbal information*, (3) *intellectual skills*; (4) *attitudes*; (5) *cognitive strategies*.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian seseorang yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa. Menurut Kingley dalam Winarni (2012: 139) membagi tiga macam hasil belajar yakni 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Anderson dan Krathwohl dalam Winarni (2012: 139) membagi ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif proses dan kognitif produk. Kognitif proses terdiri dari enam aspek, yakni ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan aspek kreasi atau

mencipta (C6), Penjelasan. Sedangkan kognitif produk meliputi empat kategori, yaitu : (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) metakognitif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, antara lain aspek menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari 4 aspek antara lain menirukan, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

Menurut Winarni (2012: 141) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri dari: (1) faktor biologis (jasmaniah); (2) faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari: (3) faktor lingkungan keluarga; (4) faktor lingkungan sekolah; (5) faktor lingkungan masyarakat.

Menurut Anitah (2009: 2.19) untuk melihat hasil belajar yang berkaitan dengan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa sekolah dasar dapat dikaji melalui proses maupun hasil berdasarkan

“(1) Kemampuan membaca, mengamati atau menyimak apa yang dijelaskan dan yang diinformasikan (2) Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca (3) Kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan (4) Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh”.

Jadi dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran yang dapat berupa tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran

yang dialami siswa dan pendidik baik ketika di sekolah maupun di lingkungan keluarga sendiri ataupun lingkungan masyarakat. Hal yang menentukan tercapainya kualitas belajar yang memenuhi standar pendidikan nasional adalah siswa, guru, sarana-prasarana dan kebijakan pemerintah. Namun faktor yang terpenting yang paling mempengaruhi hasil belajar adalah seorang guru.

B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menerapkan model *direct intruction* melalui *mind mapping* ini juga pernah diterapkan sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnia Aisyah (2013) yaitu Pengaruh penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Sumbersari 01 Kabupaten Pati dan hasilnya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Ismawati (2011) yaitu Penerapan Model *direct intruction* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN 40 Pematang Pudu Kecamatan Mandau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Ismawati menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas kelas V SDN 40 Pematang Pudu Kecamatan Mandau meningkat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rendi. M (2013) yaitu penggunaan pendekatan *quantum learning* melalui metode peta pikiran untuk

meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas V SDN 40 Kota Bengkulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rendi. M menunjukkan bahwa aktivitas dan kemampuan menulis deskripsi siswa meningkat.

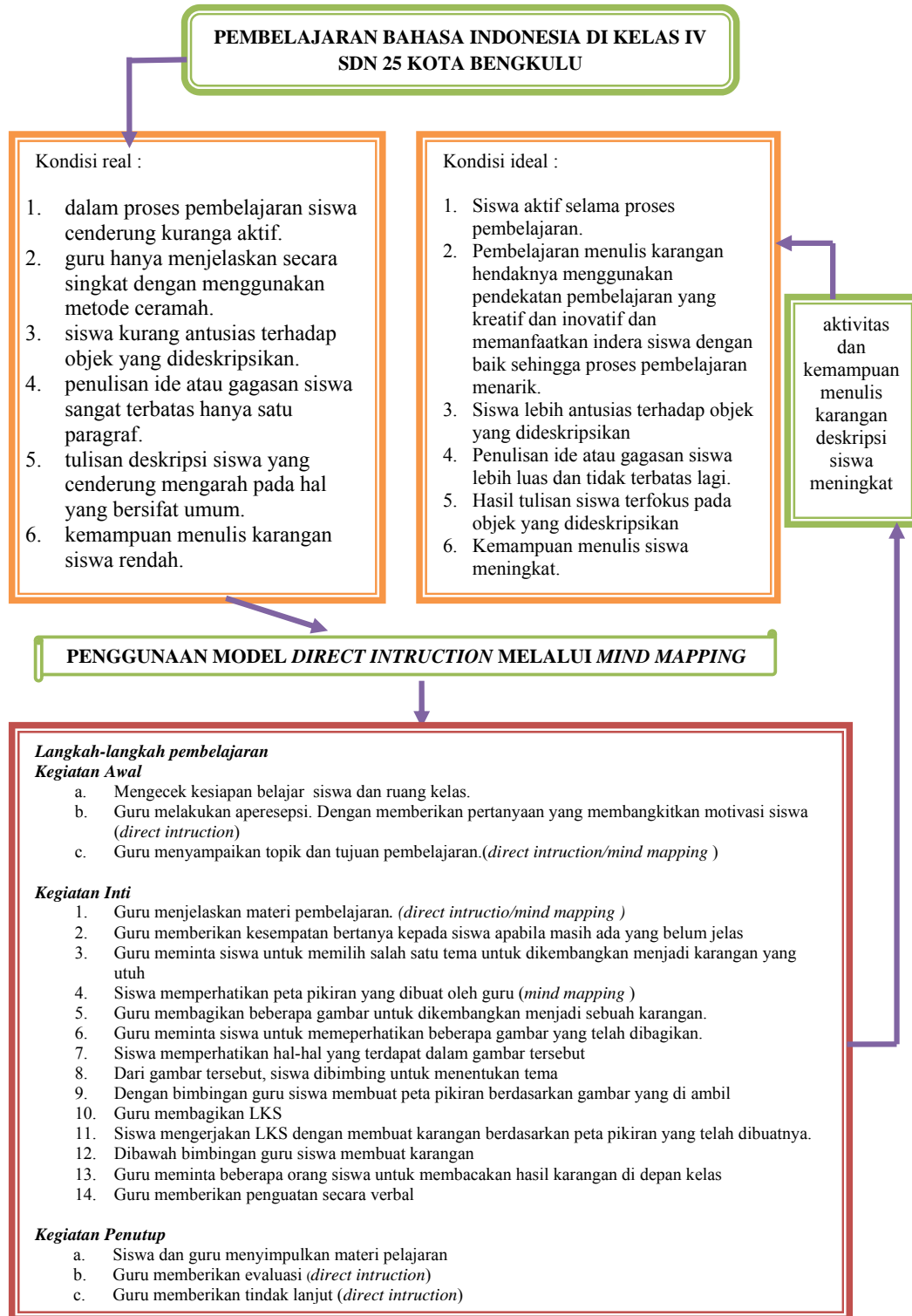
Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang relevan di atas, hasil yang diharapkan dari penelitian ini mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pengalaman praktik yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL II pada bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014 dan melakukan observasi pada tanggal 15 Januari 2014 di SDN 25 Kota Bengkulu diperoleh permasalahan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas IVA. Permasalahan tersebut antara lain: (1) dalam proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif, (2) guru hanya menjelaskan secara singkat dengan menggunakan metode ceramah, (3) siswa kurang antusias terhadap objek yang dideskripsikan, (4) penulisan ide atau gagasan siswa sangat terbatas hanya satu paragraf, (5) tulisan deskripsi siswa yang cenderung mengarah pada hal yang bersifat umum, (6) kemampuan menulis karangan siswa rendah. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti berdiskusi dengan guru kelas IVA untuk melakukan perubahan terhadap pendekatan pembelajaran yang selama ini dipakai, dengan cara menerapkan model dan strategi yang menekankan anak dapat menemukan sesuatu, salah satunya yaitu dengan model *direct intruction*. Sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang senang menggambar, mencoret-coret buku, model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* dengan menyajikan suatu pelajaran yang pada akhirnya menghasilkan suatu karangan deskripsi yang diperoleh dari gambar mengenai konsep-konsep benda yang akan dikarangnya.

Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Berdasarkan konsep teoritis di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan terkaan atau jawaban sementara tentang masalah yang sedang kita amati yang secara teoritis paling mungkin kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian terhadap pernyataan tersebut. Adapun hipotesis tindakan yang dapat diambil, yaitu :

1. Jika menggunakan model pembelajaran *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IVA SD Negeri 25 Kota Bengkulu maka aktivitas menulis karangan deskripsi siswa meningkat.
2. Jika menggunakan model pembelajaran *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IVA SD Negeri 25 Kota Bengkulu maka kemampuan menulis karangan deskripsi siswa meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran dengan melakukan refleksi untuk menganalisis keadaan, kemudian menerapkan secara sistematis berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan di kelas. Menurut McNiff dalam Winarni, (2011: 57) PTK (*Classroom action research*) adalah bentuk penelitian relikif yang dilekukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Senada dengan pengertian itu, O'Brien dalam Kesuma (2013: 3), bahwa penelitian tindakan kelas sebagai *learning by doing* yang di dalamnya seseorang mengidentifikasi suatu masalah, melakukan sesuatu untuk menyelesaikannya, melihat seberapa berhasil upayanya tersebut dan jika tidak puas akan mencoba lagi. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berkolaborasi dengan siswa dengan menekankan sifat penting pembelajaran bersama sebagai aspek utama proses penelitian ini.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014, yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 15 orang siswa laki – laki dan 9 orang siswi perempuan. Karakteristik siswa dalam kelas IVA ini heterogen. Perbedaan siswa di kelas IVA antara lain terdapat dalam hal bakat, minat, kemampuan

awal, tingkat kecerdasan dan motivasi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, tempat tinggal serta faktor ekonomi orang tua siswa. Alasan dipilihnya kelas IVA ini karena di kelas ini terdapat masalah yang harus di atasi yaitu siswa masih memiliki kemampuan menulis karangan deskripsi yang masih rendah.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Direct Intruction*

Model *direct intruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* dimana diharapkan nantinya kekurangan yang ada pada model *direct intruction* dapat teratasi oleh adanya penggunaan strategi *mind mapping*.

2. Strategi *Mind mapping*

Strategi *mind mapping* disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa

belajar. Strategi *mind mapping* bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dikategorikan ke dalam teknik kreatif karena pembuatan *mind mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Strategi *mind mapping* ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena strategi *mind mapping* menuntut siswa untuk dapat menulis pokok bahasan yang ada dalam materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu juga, siswa dapat menggunakan strategi *mind mapping* berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Strategi *mind mapping* yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengatasi kekurangan model *direct instruction*. Karena selama ini model *direct instruction* yang digunakan di SD saat ini adalah berpusat pada guru, sehingga dengan adanya strategi *mind mapping* diharapkan dapat mengubah paradigma tersebut.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian aktivitas di atas dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran baik guru atau

siswa. Aktivitas yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini bagi guru yaitu dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

4. Kemampuan Menulis Karangan

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian seseorang yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor.

Jadi dari pengertian hasil belajar di atas berdasarkan penelitian ini peneliti mengharapkan hasil belajar yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* dapat meningkat dari sebelumnya, terutama dalam menulis karangan deskripsi.

5. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi artinya menggambarkan. Menggambarkan benda atau peristiwa dengan cara mengidentifikasi bagian-bagiannya beserta

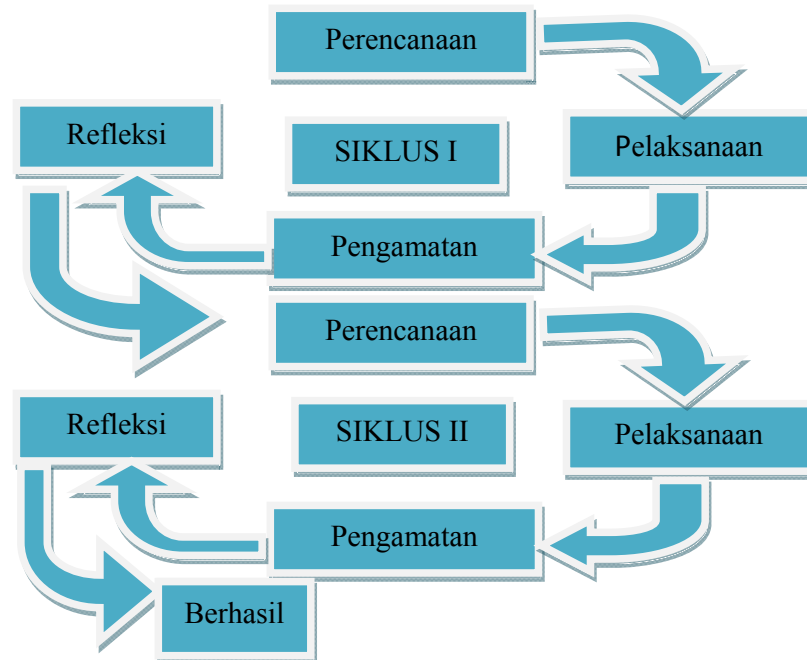
karakteristiknya. karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan benda atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mencium dan mendengarnya.

Pada penelitian ini, yang peneliti harapkan adalah siswa mampu membuat karangan deskripsi yang menggambarkan benda atau peristiwa sesuai dengan pengamatan yang dilakukan siswa dan *mind mapping* yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan pengamatan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dua siklus, satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dari setiap siklus atau tahap akan dianalisis dan direfleksikan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa dalam membuat peta pikiran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* .

Berdasarkan penjelasan di atas, Menurut Aqib (2008: 8) tahap-tahap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan berbagai perangkat mengajar yang mendukung. Adapun rencana yang dilakukan antara lain:

1. Analisis Kurikulum (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator).
2. Merancang Silabus.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* .
4. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai, maka dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang ditujukan oleh aktivitas guru dan siswa guna mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini mencakup, antara lain:

➤ **Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)**

✓ **Pendahuluan (± 5 Menit)**

1. Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
2. Guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.

✓ **Kegiatan inti (± 50 Menit)**

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang membuat karangan deskripsi.
2. Tanya jawab antara guru dan siswa mengenai materi yang belum jelas.
3. Guru meminta siswa untuk memilih salah satu tema karangan yang akan dikembangkan menjadi karangan yang utuh.
4. Guru menjelaskan tema yang dipilih siswa dengan membuat *mind mapping*.
5. Guru meminta siswa untuk memperhatikan ruang kelas.
6. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada di ruang kelas.

7. Siswa mengidentifikasi benda-benda yang ada di kelas dan menuliskannya ke dalam buku.
8. Guru membimbing siswa untuk menentukan tema berdasarkan ruang kelas yang telah diamati.
9. Dengan bimbingan guru siswa membuat *mind mapping* berdasarkan hasil identifikasi di ruang kelas.
10. Guru membagikan LKS.
11. Siswa mengerjakan LKS dengan membuat karangan berdasarkan *mind mapping* yang telah dibuat sebelumnya.
12. Di bawah bimbingan guru siswa membuat karangan yang utuh.
13. Guru meminta beberapa orang siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas.
14. Guru memberikan penguatan secara verbal.

✓ **Penutup (± 15 Menit)**

1. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Siswa diberi Evaluasi.
3. Guru memberikan tindak lanjut berupa PR untuk membuat karangan berdasarkan pengamatan.
4. Guru menutup pelajaran dengan kesan yang baik.

➤ **Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)**

✓ **Pendahuluan (± 5 Menit)**

1. Mengecek kesiapan belajar siswa dan ruang kelas
2. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran pada pertemuan pertama dan tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

✓ **Inti (± 15 menit)**

1. Guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai pengamatan yang dilakukan dirumah siswa masing-masing
3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
4. Guru menjelaskan kembali cara menulis karangan deskripsi dengan menggunakan *mind mapping*.
5. Siswa membuat *mind mapping* berdasarkan hasil pengamatan.
6. Guru membagikan LKS kepada siswa.
7. Guru menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS kepada siswa.
8. Siswa mengerjakan LKS yang diberikan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukannya.
9. Siswa mengerjakan LKS dengan bimbingan guru.
10. Beberapa siswa diminta untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.
11. Siswa lain memberikan tanggapan terhadap karangan yang dibacakan oleh temannya.
12. Guru memberikan penghargaan secara verbal kepada siswa yang telah membacakan hasil karangannya.
13. Guru memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran.
14. Siswa secara bersama-sama menentukan atau memilih karangan yang paling baik.
15. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil karangannya.

✓ **Penutup (± 15 menit)**

1. Siswa mengungkapkan kesan pembelajaran melalui ungkapan lisan berdasarkan pilihan acak dari guru serta menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah
3. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesan yang baik.

c. Observasi

Pada siklus I dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* . Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa adalah dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah di rencanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas IVA dan teman sejawat dengan memberikan tanda (√) sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa pada lembar observasi. Dalam hal ini peneliti sendiri melaksanakan penelitian ini dan langsung berperan sebagai guru.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis dan dilakukan pengkajian dalam rangka meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa, mengkaji keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan kendala-kendala, peluang keberhasilan dan dampak lain dari tindakan yang direncanakan. Hasil dari

kegiatan refleksi ini menentukan tindakan apa yang dilakukan pada siklus berikutnya sehingga memperoleh data yang menunjukkan keberhasilan tindakan kelas yang dilaksanakan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan berbagai perangkat mengajar yang mendukung. Adapun rencana yang dilakukan antara lain:

1. Analisis Kurikulum (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator).
2. Merancang Silabus.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* .
4. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai, maka dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang ditujukan oleh aktivitas guru dan siswa guna mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini mencakup, antara lain :

➤ **Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)**

✓ **Pendahuluan (± 5 Menit)**

1. Mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
2. Guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.

✓ **Kegiatan inti (± 50 Menit)**

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang membuat karangan deskripsi.
2. Tanya jawab antara guru dan siswa mengenai materi yang belum jelas.
3. Guru meminta siswa untuk memilih salah satu tema karangan yang akan dikembangkan menjadi karangan yang utuh.
4. Guru menjelaskan tema yang dipilih siswa dengan membuat *mind mapping*.
5. Guru meminta siswa untuk memperhatikan ruang kelas.
6. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada di ruang kelas.
7. Siswa mengidentifikasi benda-benda yang ada di kelas dan menuliskannya ke dalam buku.
8. Guru membimbing siswa untuk menentukan tema berdasarkan ruang kelas yang telah diamati.
9. Dengan bimbingan guru siswa membuat *mind mapping* berdasarkan hasil identifikasi di ruang kelas.
10. Guru membagikan LKS.
11. Siswa mengerjakan LKS dengan membuat karangan berdasarkan *mind mapping* yang telah dibuat sebelumnya.
12. Di bawah bimbingan guru siswa membuat karangan yang utuh.

13. Guru meminta beberapa orang siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas.

14. Guru memberikan penguatan secara verbal.

✓ **Penutup (± 15 Menit)**

1. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

2. Siswa diberi Evaluasi.

3. Guru memberikan tindak lanjut berupa PR untuk membuat karangan berdasarkan pengamatan.

4. Guru menutup pelajaran dengan kesan yang baik.

➤ **Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)**

✓ **Pendahuluan (± 5 Menit)**

1. Mengecek kesiapan belajar siswa dan ruang kelas

2. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran pada pertemuan pertama dan tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

✓ **Inti (± 50 menit)**

1. Guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.

2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai pengamatan yang dilakukan di rumah siswa masing-masing

3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

4. Guru menjelaskan kembali cara menulis karangan deskripsi dengan menggunakan *mind mapping*.

5. Siswa membuat *mind mapping* berdasarkan hasil pengamatan.

6. Guru membagikan LKS kepada siswa.

7. Guru menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS kepada siswa.
8. Siswa mengerjakan LKS yang diberikan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukannya.
9. Siswa mengerjakan LKS dengan bimbingan guru.
10. Beberapa siswa diminta untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.
11. Siswa lain memberikan tanggapan terhadap karangan yang dibacakan oleh temannya.
12. Guru memberikan penghargaan secara verbal kepada siswa yang telah membacakan hasil karangannya.
13. Guru memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran.
14. Siswa secara bersama-sama menentukan atau memilih karangan yang paling baik.
15. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil karangannya.

✓ **Penutup (± 15 menit)**

1. Siswa mengungkapkan kesan pembelajaran melalui ungkapan lisan berdasarkan pilihan acak dari guru serta menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah
3. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesan yang baik.

c. Observasi

Pada siklus II juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* . Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa adalah dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah di

rencanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas IVA dan teman sejawat dengan memberikan tanda (√) sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa pada lembar observasi. Dalam hal ini peneliti sendiri melaksanakan penelitian ini dan langsung berperan sebagai guru.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis dan dilakukan pengkajian dalam rangka meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa, mengkaji keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan kendala-kendala, peluang keberhasilan dan dampak lain dari tindakan yang direncanakan. Hasil dari kegiatan refleksi ini menentukan tindakan apa yang dilakukan pada siklus berikutnya sehingga memperoleh data yang menunjukkan keberhasilan tindakan kelas yang dilaksanakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar non tes dan lembar tes.

1. Lembar Non Tes

Digunakan untuk memperoleh data evaluasi proses belajar berupa lembar observasi. Lembar observasi adalah alat penilaian digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi

buatan (Sudjana, 2009: 84). Lembar observasi dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Lembar Observasi untuk Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Lembar observasi ini digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang dilakukan oleh dua orang sebagai pengamat yaitu guru kelas IVA dan teman sejawat. Dalam lembar observasi ini terdapat kriteria penilaian yaitu kurang, cukup, dan baik.

b. Lembar Observasi untuk Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penggunaan model *direct intruction* melalui strategi *mind mapping* untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dilakukan dua orang pengamat. Dalam lembar observasi ini terdapat kriteria penilaian yaitu kurang, cukup, dan baik.

2. Lembar Tes

Lembaran ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yaitu kemampuan menulis karangan deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat kegiatan inti pelaksanaan

pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lembar tes ini maka dapat diketahui tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar secara klasikal atau menyeluruh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan kepada siswa dan guru kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hadi dalam Sugiyono (2012: 203) mengemukakan, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2012: 205), observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Observasi terstruktur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya membubuhkan tanda (√) pada tempat yang disediakan.

2. Tes

Tes dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tes akhir ini ditujukan kepada siswa kelas IVA SDN 25 Kota Bengkulu yang telah

melakukan kegiatan pembelajaran. Tes ini dilakukan pada waktu melakukan siklus I dan siklus II. Hasil tes yang didapat dijadikan rujukan dalam menentukan hasil belajar siswa baik dari nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar siswa. Tes ini berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal Evaluasi.

G. Teknik Analisis Data

Data yang merupakan hasil penelitian tindakan pertama dan kedua yang termuat dalam lembar observasi pada aspek keaktifan siswa akan dianalisis dengan menerapkan teknik persentase. Untuk menganalisis data observasi dilakukan dengan menghitung rata-rata skor pengamatan. Data observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif (Sudjana, 2009: 109), yaitu dengan menggunakan rumus:

1. Data observasi

$$1) \text{ Rata-rata Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Observer}}$$

$$2) \text{ Skor Tertinggi} = \text{Jumlah Butir Soal} \times \text{Skor Tertinggi Tiap Butir Soal}$$

$$3) \text{ Skor Terendah} = \text{Jumlah Butir Soal} \times \text{Skor Terendah Tiap Butir Soal}$$

$$4) \text{ Selisih Skor} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$$

$$5) \text{ Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Pada lembar observasi aktivitas guru terdapat 21 butir observasi dan pengukuran skala penilaian pada proses observasi guru yaitu antara 1

sampai 3. Dengan menggunakan rumus di atas akan di dapat hasil sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi yaitu 63.
- 2) Skor terendah yaitu 21.
- 3) Selisih skor yaitu 42.
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria 14.

Tabel 3.1 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	21 – 35	Kurang
2	36 – 49	Cukup
3	50 – 63	Baik

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Pada lembar observasi aktivitas siswa terdapat 21 butir observasi dan pengukuran skala penilaian pada proses observasi siswa yaitu antara 1 sampai 3. Dengan menggunakan rumus di atas akan didapat hasil sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi yaitu 63.
- 2) Skor terendah yaitu 21.
- 3) Selisih skor yaitu 42.
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria 1

Tabel 3.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa

No	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	21 – 35	Kurang
2	36 – 49	Cukup
3	50 – 63	Baik

2. Data tes

Penilaian kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada tes yang telah dilakukan, dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengoreksi hasil lembar jawaban siswa dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan.
- b. Memberikan skor dari setiap jawaban siswa yang benar berdasarkan bobot nilai yang telah ditetapkan.
- c. Memberikan nilai dengan satuan 0 – 100.

Menurut Jacobs dan Razavich dalam Sudjana (2009: 109) untuk menghitung kualitas pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

1) Rata-rata Nilai

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata nilai

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa (aspek penilaian)

2) Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Ns = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 60.

N = Jumlah siswa.

Tabel 3.3 Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval	Kategori
1	0 - 39 %	Sangat Rendah
2	40 - 59 %	Rendah
3	60 - 74 %	Sedang
4	75 - 84 %	Tinggi
5	85 - 100 %	Sangat tinggi

Dalam memberikan penilaian menulis karangan deskripsi, terlebih dahulu memberikan bobot pada masing-masing aspek yang akan dinilai. Idealnya, pembobotan ini mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam menulis karangan. Dengan demikian unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi

Patokan yang digunakan untuk menilai hasil menulis karangan deskripsi siswa didasarkan skala pembobotan aspek penilaian, maka menurut Nurgiantoro (2010: 440) ada lima kategori yang menjadi pedoman dalam penilaian menulis karangan siswa, yaitu:

- 1) Isi gagasan (sesuai dengan objek yang dilihat) yang dikemukakan dengan skor maksimum 30
- 2) Organisasi isi (gagasan diungkapkan dengan jelas) dengan skor maksimum 20
- 3) Tata Bahasa (pilihan kata dan ungkapan yang tepat) dengan skor maksimum 25
- 4) Gaya pilihan struktur dan kosa kata dengan skor maksimum 15
- 5) Ejaan (penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik dan tanda koma) dengan skor maksimum 10

Jadi, skor nilai keseluruhan adalah 100. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.5.

Tabel 3.4 Skor Maksimum dan Kriteria Penilaian

No	Aspek	Skor		Kriteria
		3	4	
1	2	3	4	5
1.	Isi gagasan memuat hal-hal yang lengkap tentang suatu objek yang akan digambarkan berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.	27 – 30	Amat baik	Apabila siswa dapat menggambarkan isi gagasan suatu objek amat sesuai dengan judul dengan berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.

		22-26	Baik	Apabila siswa menggambarkan isi gagasan suatu objek sesuai dengan judul meskipun kurang kurang terperinci berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.
		17-21	Cukup	Apabila siswa menggambarkan isi gagasan suatu objek secara terbatas dan kurang lengkap berdasar hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya.
		13-16	Kurang	Apabila siswa tidak cukup dinilai saat menggambarkan isi gagasan suatu objek berdasarkan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya.
2.	Organisasi isi karangan menggambarkan suatu objek berdasarkan pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.	18-20	Amat baik	Apabila siswa dapat menggambarkan organisasi isi karangan suatu objek dengan

				amat sangat teratur,rapi, dan amat jelas berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulisnya.
		14-17	Baik	Apabila siswa dapat menggambarkan organisasi isi karangan suatu objek dengan sangat teratur,rapi, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulisnya.
		10-13	Cukup	Apabila siswa dapat menggambarkan organisasi isi karangan suatu objek dengan kurang teratur, kurang rapi, dan kurang jelas berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.
		7-9	Kurang	Apabila siswa dapat menggambarkan organisasi isi karangan suatu objek dengan tidak teratur, tidak rapi, dan tidak jelas berdasarkan

				hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya..
3.	Pemilihan kosa kata sesuai dengan penggunaannya pada saat menggambarkan suatu objek berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulisnya.	18-20	Amat baik	Apabila siswa dapat memilih kosa kata yang sesuai dengan penggunaannya dalam suatu objek berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulisnya.
		14-17	Baik	Apabila siswa dapat memilih kosa kata yang sesuai dengan penggunaannya dalam menggambarkan suatu objek dengan menguasai pemilihan kata yang tepat berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.
		10-13	Cukup	Apabila siswa dapat memilih kosa kata yang sesuai dengan penggunaannya dalam menggambarkan suatu objek dengan terbatas, kurang menguasai

				pembentukan kata dan kurang dalam pemilihan kata yang tepat berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.
		7-9	Kurang	Apabila siswa dapat memilih kosa kata siswa tidak dapat memilih sesuai dengan penggunaannya dalam menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan penulisnya.
4.	Siswa mampu dalam penggunaan tatabahasa serta menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulisnya.	22-25	Amat baik	Apabila siswa sangat mampu menguasai tatabahasa dalam menggambarkan suatu objek dengan menggunakan tatabahasa yang amat efektif serta penyusunan kalimat dan kata-kata yang jelas, rapi dan teratur.
		18-21	Baik	Apabila siswa mampu menguasai tatabahasa

				dengan penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana tanpa mengaburkan makna dalam menggambarkan suatu objek.
		11-17	Cukup	Apabila siswa kesulitan dalam menguasai tatabahasa dengan penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana yang mengaburkan makna dalam menggambarkan suatu objek.
		7-9	Kurang	Apabila siswa tidak menguasai tatabahasa dengan penggunaan dan penyusunan kalimat yang tidak bisa untuk dinilai.
5.	Siswa mampu menggunakan ejaan dalam menggambarkan suatu objek dalam bentuk karangan berdasarkan hasil pengamatan, dan pengalaman penulisnya.	5	Amat baik	Apabila siswa amat mampu menggunakan ejaan dalam menggambarkan suatu objek dengan menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan yang jelas serta rapi dan teratur berdasarkan hasil

				pengamatan penulisnya.
		4	Baik	Apabila siswa mampu menggunakan ejaan dengan menguasai kaidah kata dan ejaan serta sedikit menggunakan kesalahan dalam menggambarkan suatu objek berdasar hasil pengamatan penulisnya.
		3	Cukup	Apabila siswa kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan banyak kesalahan dalam menggambarkan suatu objek berdasar hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya.
		2	Kurang	Apabila siswa menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dalam menggambarkan suatu objek dengan tulisan yang sulit untuk dibaca dan tidak cukup untuk dinilai berdasarkan hasil pengamatan,

				perasaan dan pengalaman penulisnya.
--	--	--	--	-------------------------------------

(Nurgiantoro, 2010:441)

H. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yang menjadi indikator kriteria keberhasilan yaitu:

1. Keberhasilan aktivitas menulis karangan deskripsi proses pembelajaran oleh guru dikatakan baik, apabila rata-rata skor aktivitas guru berada pada rentang nilai 50-63.
2. Keberhasilan kemampuan menulis karangan deskripsi dalam belajaran dikatakan baik, apabila rata-rata skor aktivitas siswa berada pada rentang nilai 50-63.
3. Kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dikatakan berhasil, apabila ketuntasan belajar siswa secara klasikal di kelas mencapai 75% dengan siswa yang telah mencapai nilai 60 ke atas.